

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut World Health Organization (WHO), anemia merupakan keadaan dimana jumlah sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin di dalamnya lebih rendah dari biasanya.<sup>1</sup> Anemia adalah suatu kondisi patologis yang ditandai dengan penurunan kadar hemoglobin (Hb) akibat defisiensi sintesis sel darah merah yang berada di bawah ambang batas tertentu.<sup>2</sup> Menurut WHO (2015) nilai ambang batas anemia untuk usia 5-11 tahun < 11,5 g/dL, usia 11-14 tahun 12 g/dL, remaja diatas 15 tahun untuk perempuan < 12 g/dL dan laki-laki < 13 g/dL.<sup>3</sup> Anemia merupakan masalah kesehatan global, khususnya di negara berkembang.<sup>4</sup>

Anemia dapat terjadi pada individu dari semua kelompok usia, seperti anak-anak usia sekolah, remaja, wanita usia subur dan wanita hamil sangat rentan terhadap kondisi ini.<sup>5</sup> Anemia pada remaja lebih sering terjadi pada remaja putri dibandingkan dengan remaja putra. Berbagai faktor berkontribusi terhadap kejadian anemia pada remaja putri, seperti kebutuhan peningkatan asupan zat besi untuk mendukung pertumbuhan, adanya pola makan yang tidak tepat untuk menurunkan berat badan dan terjadinya menstruasi bulanan pada remaja putri.<sup>6</sup> Konsumsi makanan kaya zat besi yang tidak mencukupi merupakan faktor utama penyebab anemia pada remaja putri, karena kebutuhan zat besi meningkat akibat kehilangan darah saat menstruasi.<sup>7</sup>

Status gizi merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anemia pada remaja putri.<sup>2</sup> Asupan gizi yang optimal sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja putri.<sup>8</sup> Ketidakseimbangan asupan zat gizi menjadi penyebab anemia pada remaja putri dikarenakan remaja putri cenderung memperhatikan bentuk tubuh sehingga membatasi konsumsi makan.<sup>9</sup> Pola makan yang seimbang menghasilkan kecukupan asupan zat gizi, namun remaja putri sering kali melakukan pola makan yang tidak tepat sehingga menyebabkan kekurangan gizi yang penting seperti zat besi.<sup>10</sup>

Remaja putri mengalami proses fisiologis bulanan yang disebut menstruasi, yang mengakibatkan keluarnya darah. Menstruasi merupakan keadaan fisiologis dimana perubahan hormonal menyebabkan lapisan uterus menebal dan terjadilah ovulasi, jika tidak terjadi kehamilan maka dinding uterus akan luruh dan terjadi perdarahan. Menstruasi berkepanjangan yang ditandai dengan perdarahan yang banyak yang berlangsung lebih dari tujuh hari dapat menyebabkan kekurangan zat besi dalam tubuh.<sup>11</sup> Tablet Tambah Darah (TTD) diperlukan bagi remaja putri untuk menggantikan zat besi yang hilang selama menstruasi dan memenuhi kebutuhan zat besi yang tidak cukup dipenuhi dari sumber makanan.<sup>12</sup>

Anemia yang tidak diobati dapat menimbulkan dampak yang beragam terhadap kesehatan. Dampak anemia pada remaja diantaranya seperti menurunnya prestasi akademik, terganggunya fokus dan konsentrasi, terhambatnya pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif serta meningkatnya kerentanan terhadap penyakit infeksi akibat melemahnya sistem kekebalan tubuh.<sup>7</sup> Anemia pada remaja putri dapat mempunyai dampak yang lebih besar karena remaja putri adalah calon ibu

yang akan hamil dan melahirkan seorang bayi, sehingga dapat meningkatkan risiko kematian ibu saat melahirkan, risiko kelahiran prematur dan berat badan lahir rendah pada bayi. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pencegahan anemia sedini mungkin.<sup>12</sup>

Menurut World Health Organization (WHO), prevalensi anemia pada remaja dunia pada tahun 2018 berkisar antara 40% sampai dengan 88%. Prevalensi anemia pada remaja putri di negara berkembang adalah sekitar 53,7%.<sup>13</sup> Prevalensi anemia di Indonesia menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 untuk usia 5-14 tahun sebesar 26,4% dan usia 15-24 tahun sebesar 18,4%.<sup>14</sup> Prevalensi anemia mengalami peningkatan berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, dimana prevalensi untuk usia 5-14 tahun sebesar 26,8% dan usia 15-24 tahun sebesar 32,0%. Berdasarkan jenis kelamin yaitu 20,3% pada laki-laki dan 27,2% pada perempuan.<sup>15</sup> Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, Nutrition International pada tahun 2018 menemukan kasus anemia remaja putri di Jawa Barat sebesar 41,93%.<sup>16</sup> Data ini menunjukkan bahwa kejadian anemia di Indonesia masih tinggi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Barbara MAD dan kawan-kawan mengenai gambaran anemia berdasarkan gizi dan lama menstruasi di SMAN 1 Parongpong 2019, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden mengalami anemia dengan IMT kurus sebanyak 60,3% dan sebagian besar responden mengalami anemia ringan dengan menstruasi lebih dari 7 hari sebanyak 80,8%.<sup>17</sup> Dari hasil penelitian menurut Siti Nunung Nurjanah dan Ega Anggita Putri pada tahun 2021 mengenai hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja

putri di SMPN 2 Garawangi, menunjukkan terdapat adanya hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian anemia.<sup>2</sup> Dalam penelitian pada tahun 2022 oleh Desi Fadia Syabani Ridwan dan Inne Indraaryani Suryaalamsah, menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Triyasa Ujung Berung Bandung.<sup>18</sup> Berdasarkan penelitian Vikhy Nur Anjani tentang analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMPN 1 Luragung Kabupaten Kuningan tahun 2022, didapatkan adanya hubungan lama menstruasi dengan terjadinya anemia.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Korelasi Status Gizi dan Lama Menstruasi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMA Pasundan 2 Bandung melalui Pemeriksaan Hemoglobin”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat korelasi antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Pasundan 2 Bandung?
2. Apakah terdapat korelasi antara lama menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Pasundan 2 Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Untuk mengetahui korelasi status gizi dan lama menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Pasundan 2 Bandung melalui pemeriksaan hemoglobin.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui korelasi status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Pasundan 2 Bandung melalui pemeriksaan hemoglobin.
2. Untuk mengetahui korelasi lama menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Pasundan 2 Bandung melalui pemeriksaan hemoglobin.

### **1.4 Manfaat penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengembangan pengetahuan bagi remaja terkait kejadian anemia pada remaja putri.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis pada penelitian ini yaitu:

1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai korelasi status gizi dan lama menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri sehingga dapat meningkatkan kepedulian remaja tentang kejadian anemia dan mencegah terjadinya anemia.

2. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan tentang korelasi status gizi dan lama menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Pasundan 2 Bandung melalui pemeriksaan hemoglobin.

### 3. Bagi Sekolah Menengah Atas

Memberikan masukan kepada pihak sekolah dalam membuat kebijakan atau program untuk meningkatkan kesehatan siswa dalam mencegah anemia khususnya pada remaja putri.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan atau sumber untuk penelitian selanjutnya terkait korelasi status gizi dan lama menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri.